

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI JAHE (*Zingiber officinale*) DI KECAMATAN RANTO PEUREULAK KABUPATEN ACEH TIMUR

Rizky Arbi Wiguna¹, Siti Balqies Indra², Rozalina³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia

e-mail: rizkyarbiwiguna@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh luas lahan (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya pupuk (X_3) terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani jahe di Desa Paya Palas dan Desa Punti Payong Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Nonprobability sampling* dengan teknik *sampling jenuh* dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan rata-rata petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur sebesar Rp.13.837.879/MT/UT dan Rp.117.270.161/MT/Ha. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa luas lahan (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya pupuk (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur (Y). Hasil uji parsial biaya tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

Kata kunci: Pendapatan, Jahe, Petani

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the effect of land area (X_1), labor costs (X_2), fertilizer costs (X_3) on the income of ginger farmers in Ranto Peureulak District, East Aceh Regency. This research method uses a survey method. The population of this study was all ginger farmers in Paya Palas Village and Punti Payong Village, Ranto Peureulak District, East Aceh Regency. The sampling of this study was carried out using Nonprobability sampling with a saturated sampling technique with a sample size of 40 respondents. Data analysis used in this study was multiple linear regression analysis. Data processing was carried out using SPSS software version 25. The results of this study show that the average income of ginger farmers in Ranto Peureulak District, East Aceh Regency is Rp. 13,837,879 / MT / UT and Rp. 117,270,161 / MT / Ha. Based on the simultaneous hypothesis test, it shows that land area (X_1), labor costs (X_2), and fertilizer costs (X_3) have a significant influence on the income of ginger farmers in Ranto Peureulak District, East Aceh Regency (Y). The results of the partial test of labor costs (X_2) do not affect the income of ginger farmers in Ranto Peureulak District, East Aceh Regency.

Keywords: Income, Ginger, Farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, tetapi juga sebagai sumber devisa negara. Sektor pertanian sampai sekarang ini masih menjadi andalan penyerapan tenaga kerja dari waktu ke waktu. Hal ini didasari karena sifat dan kegiatannya bersifat konvensional dan produk dari pertanian selalu dibutuhkan. Artinya, bekerja dalam sektor pertanian tidak harus memiliki ketrampilan yang tinggi. Sehingga lapangan pada sektor pertanian bersifat fleksibel dalam menampung tenaga kerja (Septiana, 2019).

Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor di antaranya subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan dan subsektor peternakan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dijadikan produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik yang tergolong produk buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias maupun obat-obatan atau biofarmaka.

Tanaman biofarmaka dengan hasil produksi tertinggi di Indonesia adalah tanaman jahe dengan jumlah produksi 198.873.337 kg (BPS 2024). Jahe adalah tumbuhan yang rimpangnya sering digunakan sebagai bahan baku pengobatan tradisional. Pasalnya jahe mengandung banyak khasiat yang baik untuk kesehatan tubuh. Rimpangnya berbentuk jemari yang menggembung di ruas-ruas tengah. Rasa dominan pedas yang dirasakan dari jahe disebabkan oleh senyawa keton bernama zingeron. Jahe merupakan salah satu komoditas tanaman yang mempunyai kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga penerimaan devisa negara. Pengembangan jahe secara luas sampai saat ini perlu didukung dengan upaya pembudidayaan secara optimal dan berkesinambungan.

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Jahe di Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Panen Jahe (M ²)	Jumlah Produksi Jahe (Kg)
1.	Ranto Peureulak	35.000	175.000
2.	Peureulak Timur	15.000	75.000
Aceh Timur		50.000	250.000

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh Timur 2024

Kecamatan Ranto Peureulak merupakan kecamatan yang memiliki luas panen dan jumlah produksi jahe terbesar di Kabupaten Aceh Timur dengan luas panen 35.000 M² dan jumlah produksi jahe 175.000 Kg. Kecamatan Ranto Peureulak memiliki 23 desa dengan luas wilayah 129.000 Km² dan jumlah penduduk 27.287 jiwa. Di Kecamatan Ranto Peureulak terdapat dua Desa yang mengusahakan tanaman jahe yaitu Desa Paya Palas dan Desa Punti Payong.

Jahe merupakan salah satu komoditas biofarmaka yang memiliki prospek ekonomi cukup baik karena permintaannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan permintaan tersebut tidak hanya berasal dari kebutuhan rumah tangga sebagai bumbu dapur, tetapi juga dari industri

pengolahan makanan, minuman, kosmetik, serta industri farmasi yang memanfaatkan jahe sebagai bahan baku utama. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, konsumsi produk berbahan dasar jahe juga mengalami peningkatan sehingga membuka peluang pasar yang lebih luas bagi petani.

Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tanaman jahe relatif mudah dibudidayakan pada berbagai kondisi lahan dan iklim tropis yang banyak ditemukan di Indonesia. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang memiliki curah hujan cukup, suhu yang sesuai, serta kondisi tanah yang gembur dan subur. Keunggulan tersebut menjadikan jahe sebagai salah satu komoditas yang banyak diusahakan oleh petani karena memiliki risiko kegagalan yang relatif lebih rendah dibandingkan beberapa komoditas pertanian lainnya.

Pengembangan usahatani jahe juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Hal ini karena tanaman jahe memiliki nilai jual yang relatif stabil dan dapat dipanen dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, peluang pemasaran yang luas memungkinkan petani memperoleh keuntungan yang lebih baik apabila mampu mengelola usahatani secara efisien. Oleh karena itu, pengembangan komoditas jahe dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mendukung pembangunan sektor pertanian.

Meskipun memiliki potensi yang besar, kegiatan usahatani jahe masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang sering dihadapi petani antara lain keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga jual, tingginya biaya produksi, serangan hama dan penyakit tanaman, serta keterbatasan akses terhadap teknologi budidaya yang lebih modern. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat produktivitas maupun pendapatan yang diterima petani sehingga diperlukan pengelolaan usahatani yang lebih baik.

Keberhasilan usahatani jahe tidak hanya ditentukan oleh kemampuan petani dalam melakukan budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh pengelolaan faktor-faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan modal harus dialokasikan secara optimal agar dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dapat menyebabkan tingginya biaya produksi dan pada akhirnya menurunkan tingkat pendapatan petani.

Dalam konteks pembangunan pertanian, analisis pendapatan usahatani menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani. Informasi mengenai pendapatan usahatani dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha, baik oleh petani maupun pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan komoditas pertanian. Dengan demikian, kajian mengenai pendapatan usahatani jahe menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi bagi petani.

Desa Paya Palas dan Desa Punti Payong merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Luas lahan produksi yang tersedia serta kondisi tanah yang tergolong subur merupakan faktor utama dari banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani. Berdasarkan prasarvei yang telah dilakukan jumlah petani jahe di Desa Paya Palas yaitu sebanyak 30 orang dan Desa Punti Payong 10 orang. Jenis jahe yang ditanam oleh petani di Desa Paya Usahatani adalah suatu pengorganisasian produksi, petani selaku pelaksana untuk pengorganisasian tanah (alam), tenaga kerja dan permodalan yang khususnya kepada produksi di lapangan, didasarkan pada pencapaian laba ataupun tidak. Usahatani dapat dinyatakan sukses dan maju jika usahatani tersebut dapat memberikan pendapatan untuk membayar semua pembiayaan dan peralatan yang di perlukan.

Keberhasilan usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kemampuan menghasilkan produk pertanian pangan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk sosial, ekonomi dan teknis. Salah satu petani modern yaitu usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga perlu upaya meningkatkan kemampuan dan skill petani dalam melaksanakan usahatannya.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, sedangkan biaya produksi merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor yang akan digunakan dalam mengelola usahatannya. Meningkatkan pendapatan petani menjadi suatu hal yang harus diperhatikan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi (Jati *et al.*, 2022). Pendapatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: luas lahan, biaya tenaga kerja dan biaya pupuk.

METODE

Penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian kausal. Penelitian kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Kecamatan Ranto Peureulak, Kabupaten Aceh Timur. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Kecamatan Ranto Peureulak terdapat 23 desa, tetapi di Kecamatan Ranto Peureulak hanya terdapat dua Desa yang memiliki usahatani jahe, yaitu Desa Paya Palas dan Desa Pundi Payong. Teknik penarikan sampel penelitian yang digunakan peneliti adalah *Nonprobability sampling* dengan teknik *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sampel. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa dalam persamaan regresi berganda didapat ketepatan dalam estimasi, bahwa tidak terjadi bias artinya memiliki kekonsistenan. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Pada pengujian normalitas data, dapat dilakukan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan 1% atau 0,05 dan 0,01 maka data dianggap memiliki distribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Seharusnya model regresi yang baik tidak adanya terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka hal tersebut disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas (Annisak *et al.*, 2024).

Menurut Gunawan (2022) analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan, antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Uji Hipotesis 1). Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. 2). Uji t

dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh secara parsial (terpisah) dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). 3). Uji F bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel independen atau bebas (X) terhadap variabel dependen atau terikat (Y) dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.200 ^{cd}

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diatas menggunakan *Kolmogorof-Smirnov Test* didapatkan hasil signifikansi dari uji normalitas dengan nilai 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji test normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal dan asumsi normalitas telah memenuhi model regresi.

2. Uji Multikolinieritas

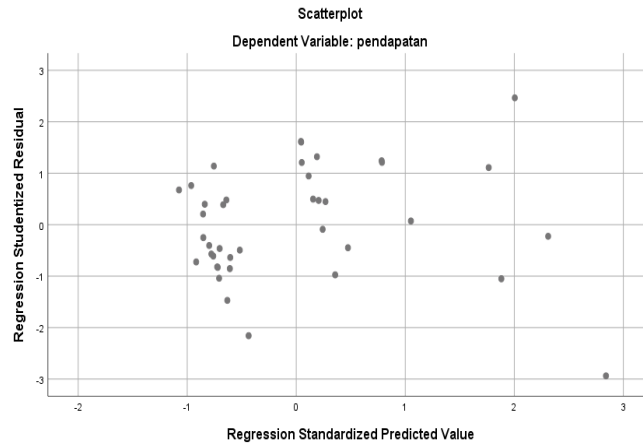
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	<i>Variance Inflation Faktor(VIF)</i>
Luas Lahan (X ₁)	0,104	9,605
Biaya Tenaga Kerja (X ₂)	0,121	8,239
Biaya Pupuk (X ₃)	0,262	3,816

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Dari tabel diatas hasil dari nilai *tolerance* pada uji multikolinieritas tidak terdapat variabel yang memiliki nilai *tolerance* > 0,10, dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen adalah : luas lahan (X₁) sebesar 0,104, biaya tenaga kerja (X₂) sebesar 0,121, dan biaya pupuk (X₃) sebesar 0,262. Selain itu, hasil dari nilai *VIF* juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *VIF* > 10 dengan nilai *VIF* masing-masing sebesar : luas lahan (X₁) sebesar 9,605, biaya tenaga kerja (X₂) sebesar 8,239, biaya pupuk (X₃) sebesar 3,816. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Gambar diatas menjelaskan bahwa tidak ada pola yang jelas dan sebaran data berada dibawah dan diatas angka 0, sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas pada data hasil penelitian. Dengan demikian data penelitian layak untuk dilanjutkan ke analisis linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	0,856	0,799
Luas Lahan (X_1)	363,998	0,000
Biaya Tenaga Kerja (X_2)	1,278	0,324
Biaya Pupuk (X_3)	-12,812	0,000

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas nilai-nilai yang tertera digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,856 + 363,998 X_1 + 1,278 X_2 - 12,812 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dapat diinterpretasikan nilai koefisien regresi sebagi berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,856 menyatakan jika variable X (Luas lahan, biaya tenaga kerja dan biaya produksi) tidak berubah (konstan) maka pendapatan (Y) akan meningkat sebesar Rp.856.000/MT, asumsi faktor lainnya dianggap tetap.
2. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan (X_1) adalah sebesar 363,998 artinya jika luas lahan (X_1) naik satu hektar, maka pendapatan petani jahe akan meningkat sebesar Rp.363.998.000/MT dengan asumsi variabel lainnya konstan/tidak berubah.
3. Nilai koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja (X_2) adalah sebesar 1,278 artinya jika biaya tenaga kerja (X_2) naik satu rupiah, maka pendapatan petani jahe akan meningkat sebesar Rp.1.278.000/MT dengan asumsi variabel lainnya konstan/tidak berubah

4. Nilai koefisien regresi variabel biaya pupuk (X_3) adalah sebesar -12,812 artinya jika biaya pupuk (X_3) naik satu rupiah maka pendapatan petani akan menurun sebesar Rp.-12.812.000/MT dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan/tidak berubah.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,938	0,880	0,870	7,05496

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 *Adjusted R Square* sebesar 0,870 artinya bahwa luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya pupuk berpengaruh terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur sebesar 87%. Sisanya 13% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian seperti harga jual, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lain-lain.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	<i>Sum Of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	13193,957	3	4397,986	88,362	0,000
<i>Residual</i>	1791,809	36	49,772		
Total	14985,766	39			

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan hasil uji F, dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel Luas lahan (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), dan biaya pupuk (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur (Y).

3. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	<i>Sig.</i>
Luas Lahan (X_1)	0,000
Biaya Tenaga Kerja (X_2)	0,324
Biaya Pupuk (X_3)	0,000

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Software* SPSS 25, melalui uji t yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel luas lahan (X_1) adalah $0,000 < 0,05$ Sehingga menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.
2. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel biaya tenaga kerja (X_2) adalah $0,324 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja (X_2)

tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

3. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel biaya pupuk (X_3) sebesar $0.000 < 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk (X_3) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

PEMBAHASAN

Pengaruh luas lahan (X_1) terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jahe. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai koefisien regresi sebesar 363,998. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan luas lahan yang diusahakan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan yang diterima petani. Dengan kata lain, semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya jahe, maka semakin besar peluang petani dalam memperoleh hasil produksi yang lebih tinggi.

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani karena menentukan kapasitas budidaya yang dapat dilakukan petani. Petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung mampu menanam jahe dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan petani yang memiliki lahan sempit. Kondisi tersebut memungkinkan peningkatan volume panen sehingga penerimaan yang diperoleh juga semakin besar. Sebaliknya, keterbatasan luas lahan dapat membatasi jumlah tanaman yang dibudidayakan dan berpengaruh terhadap rendahnya produksi yang dihasilkan.

Selain memengaruhi jumlah produksi, luas lahan juga memberikan peluang bagi petani untuk mengoptimalkan penggunaan sarana produksi seperti tenaga kerja, benih, dan pupuk. Pengelolaan lahan yang lebih luas dengan penerapan teknik budidaya yang baik dapat meningkatkan produktivitas usahatani secara keseluruhan. Oleh karena itu, luas lahan sering dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha pertanian dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan luas lahan yang dimiliki petani menyebabkan adanya perbedaan tingkat pendapatan yang diterima. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan hasil panen dan memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang mengusahakan lahan dalam skala kecil. Dengan demikian, luas lahan menjadi faktor yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani jahe karena berkaitan langsung dengan kemampuan petani dalam menghasilkan dan menjual produk yang diusahakan.

Pengaruh biaya tenaga kerja (X_2) terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jahe. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,324 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,278. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, yang berarti peningkatan biaya tenaga kerja cenderung diikuti oleh peningkatan pendapatan,

namun hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan biaya tenaga kerja yang terjadi pada usahatani jahe belum mampu menjelaskan perubahan pendapatan yang diperoleh petani secara nyata.

Tidak signifikannya pengaruh biaya tenaga kerja dapat disebabkan oleh karakteristik usahatani jahe yang masih banyak mengandalkan tenaga kerja keluarga. Dalam kondisi tersebut, sebagian besar aktivitas budidaya seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dilakukan oleh anggota keluarga sendiri sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan relatif rendah dan tidak terlalu bervariasi antarpetani. Akibatnya, perbedaan biaya tenaga kerja yang terjadi tidak memberikan dampak yang berarti terhadap perbedaan pendapatan yang diterima petani.

Selain itu, peningkatan biaya tenaga kerja tidak selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas maupun hasil panen. Penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak belum tentu menghasilkan produksi yang lebih tinggi apabila tidak didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya seperti kualitas benih, penggunaan pupuk yang tepat, kondisi lahan, dan teknik budidaya yang baik. Oleh karena itu, besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan belum tentu menjadi faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan petani jahe.

Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja lebih penting dibandingkan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Petani yang mampu mengelola tenaga kerja secara efektif dapat menjalankan kegiatan usahatani dengan baik tanpa harus mengeluarkan biaya yang terlalu besar. Dengan demikian, biaya tenaga kerja bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi pendapatan petani jahe, melainkan hanya berperan sebagai salah satu komponen biaya produksi yang perlu dikelola secara efisien agar keuntungan usahatani tetap optimal.

Pengaruh biaya pupuk (X_3) terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya pupuk (X_3) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pendapatan petani jahe. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai koefisien regresi sebesar -12,812. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya pupuk cenderung diikuti oleh penurunan pendapatan petani. Dengan kata lain, semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk, maka pendapatan yang diterima petani berpotensi menurun apabila peningkatan biaya tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan produksi maupun harga jual hasil panen.

Pengaruh negatif tersebut dapat terjadi karena biaya pupuk merupakan salah satu komponen biaya produksi yang cukup besar dalam usahatani jahe. Ketika petani mengeluarkan biaya pupuk yang lebih tinggi, sementara tambahan produksi yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan yang sebanding, maka keuntungan yang diperoleh akan berkurang. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya total biaya produksi tanpa memberikan tambahan penerimaan yang memadai, sehingga pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan petani.

Selain itu, penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman juga dapat menjadi penyebab tidak optimalnya hasil yang diperoleh. Pemberian pupuk dalam jumlah berlebihan, dosis yang tidak tepat, maupun waktu aplikasi yang kurang sesuai dapat mengurangi efisiensi penggunaan pupuk. Akibatnya, biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar, tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas tanaman jahe. Dalam kondisi tertentu, penggunaan pupuk yang berlebihan bahkan dapat menurunkan kualitas pertumbuhan tanaman dan menyebabkan pemborosan biaya produksi.

Tingginya harga pupuk yang harus ditanggung petani juga menjadi faktor yang dapat menekan pendapatan usahatani. Ketika harga pupuk mengalami kenaikan, petani harus mengalokasikan biaya yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan produksi. Apabila harga jual jahe tidak mengalami peningkatan yang sebanding, maka selisih antara penerimaan dan biaya produksi akan semakin kecil. Oleh karena itu, efisiensi dalam penggunaan pupuk menjadi sangat penting agar biaya yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya pupuk tidak selalu memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani. Yang lebih penting adalah ketepatan dalam penggunaan pupuk sesuai kebutuhan tanaman dan kondisi lahan. Dengan pengelolaan pupuk yang tepat, petani dapat menekan biaya produksi sekaligus mempertahankan atau meningkatkan produktivitas, sehingga pendapatan usahatani jahe dapat diperoleh secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur didapatkan kesimpulan dari beberapa uji yang sudah dilakukan yaitu :

1. Secara simultan luas lahan (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya pupuk (X_3) berpengaruh signifikansi terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.
2. Secara parsial luas lahan (X_1), dan biaya pupuk (X_3) berpengaruh signifikansi terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.
3. Secara Parsial biaya tenaga kerja (X_2), tidak berpengaruh signifikansi terhadap pendapatan petani jahe di Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

REFERENCES

- Amanda Nabila Batubara. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (Elaeis Guineensis, Jacq) Di Desa Mangkai Baru Kecamatan Limapuluh Kabupaten Batubara*. Universitas Samudra.
- Andilan, J., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Annisak, F., Zainuri, H. S., & Fadillah, S. (2024). Peran Uji Hipotesis Penelitian Perbandingan Menggunakan Statistika Non Parametrik Dalam Penelitian. *Al Ittihadu*, 3(1), 105-116.
- Arifin, A., Retnowati, D., & Kencana, H. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jahe di Desa Binangun Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, 21(1), 313-323.
- Aryanta, I Wayan Redi. 2019. Manfaat Jahe Untuk Kesehatan.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (10 Juni 2024). *Produksi Tanaman Biofarmaka (Obat)*.
- Damanik, I. D. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Manis (Citrus Sinensi s) Di Desa Barung Kersap Kecamatan Munte Kabupaten Karo* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Dewi, N. W. (2023). *Analisis Pengaruh Luas Laban dan Harga Komoditi Karet Terhadap Pendapatan Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Karet Desa Moris Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dilla, K. N., Alawiyah, T., & Irawan, A. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sediaan Serbuk dan Sirup Jahe. *Indonesia Berdaya*, 4(3), 1155-1158. *E-Jurnal Widya Kesehatan Volume 1 Nomor 2 Oktober 2019*. Program Studi Ayurweda, Fakultas Kesehatan. Universitas Hindu Indonesia.
- Djunaidi, D., & Alfitri, A. (2022). Dilema industri padat modal dan tuntutan tenaga kerja lokal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 29-40.
- Elviana, E.D., Gultum, D.T., Syarief, Y.A. (2018). Respon Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIA*, 6(3).
- Firdausi. A.R, dan Arianti. F. (2013). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2(1)
- Firmansyah, D., Mulyadi, H., & Susetyo, D. P. (2023). Penentuan Harga Jual: Harga Pokok Produksi dan Ekspektasi Laba. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 9(2), 202-215.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro. Semarang.
- Ginting, Jahtra. (2020). Analisis Usahatani Jagung dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Keluarga. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Gozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Undip.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Hendra Herdiana. (2016). *Penaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Elaeis guineensis) Di Desa Suka Maju Kecamatan Tmbusa I Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Pasir Pengaraian.
- Kawet, J. A., Masinambow, V. A., & Kawung, G. M. (2021). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di kota manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(2), 62-79.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Leach, J. 2017. *11 Proven Health Benefits Of Ginger*.
- Maharani, E. D., & Rizani, A. (2023). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Konter Pulsa di Kota Palangka Raya. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen & Bisnis, Akuntansi*, 3(1), 24-38.
- Muhasor, M., Ilzamudin, I., & Iriyadi, D. (2024). Telaah Kritis Metode-Metode Dalam Penelitian Ilmiah. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 22-28.
- Nuwa, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Karakteristik Petani Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 89-95.

- Priyandka, A. N. (2015). Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 1–72.
- Rahadi, H.P(2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya Vol.3 No.10*.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016.
- Roidah, I.S., 2013. Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah.
- Soetriono dan Anik Suwandari, Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris Agribisnis Industri). Malang: Intimedia, 2016. Sudalmi, Endang Sri. Pembangunan Pertanian.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratijah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani* (edisi revisi). Penebar Swadaya Grup.
- Swastha, Basu. 2017. Manajemen Penjualan, BPFE. Yogyakarta
- Zulfani, H. (2017). *Analisis Usabatani Dan Pemasaran Stroberi (Studi Kasus: Desa Dolat Rayat Dusun III Tongkoh Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo (Doctoral Dissertation)*.